

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran merupakan tema penting dalam proses pendewasaan. Kesadaran adalah kondisi tau, mau, dan mengerti dengan dirinya sendiri. Pengertian ini dipahami sebagai kondisi mengenal diri sendiri, relaksasi diri, mawas diri, dan penemuan jati diri. Kesadaran merupakan pemahaman secara utuh mengenai jati diri yang memberikan ruang seluas-luasnya untuk bertindak dan berperilaku sejalan dengan kemampuan dan batas-batasan yang melekat dalam diri seseorang. Salah satu bentuk kesadaran adalah dalam hal beragama. Kesadaran beragama berarti suatu kondisi mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten. Kesadaran beragama merupakan proses akumulasi seluruh pengalaman hidup yang dikenali sebagai refleksi dari falsafah dan pandangan hidup, sehingga menghadirkan sistem nilai positif.<sup>1</sup>

Generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1998 hingga 2009.<sup>2</sup> Generasi ini adalah generasi yang lahir dan berkembang saat teknologi sudah canggih dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung tidak menyukai kegiatan spiritual, cenderung sibuk dengan dunianya dan kesenangannya dibandingkan melakukan hal-hal positif. *Media and Religious*

---

<sup>1</sup> Hasyim Hasanah, "Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan", *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 10, No. 2. 2015. 211.

<sup>2</sup> Don Tapscott, *Grown Up Digital; How The Net Generation Is Changing Your World*. (USA: McGraw Hill. 2008). 50.

*Trends in Indonesia* (MERIT) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melakukan survei tentang 'Beragama Anak Muda'. Salah satu hasilnya, mendapati kalau generasi milenial dan generasi Z paling rendah tingkat religiusitas-nya.<sup>3</sup> Tidak hanya itu, Abdul Mu'ti mengatakan bahwa banyak penelitian yang menyebutkan bahwa generasi muda atau generasi Z ini memiliki tingkat spiritualitas yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan generasi sebelumnya.<sup>4</sup> Padahal Generasi inilah yang saat ini mengambil peran remaja di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, remaja harus diarahkan dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk meneruskan cita-cita pembangunan bangsa dan negara, baik mental maupun spritual, karena kalau generasi muda menjadi rusak, tentu saja mereka itu tidak dapat diharapkan untuk membangun dan mengisi kemerdekaan. Untuk mengembangkan para remaja sebagai penerus bangsa dan pewaris nilai-nilai luhur budaya, bangsa yang beriman, teguh dan berahklak mulia sesuai dengan harapan bangsa tersebut tidak akan dicapai kecuali dengan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian para remaja, karena dengan menanamkan pendidikan agama manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan mengarahkan pada perbuatan yang baik serta dapat memecahkan persoalan-persoalan hidupnya, baik dengan sesama manusia atau yang ada keterkaitan batin antara dirinya dengan Allah SWT.

---

<sup>3</sup> "Survei: Religiusitas Generasi Milenial dan Gen Z Terendah, Tapi Paling Konservatif." Diakses pada 20 Maret 2024. <https://shorturl.at/osIY3>.

<sup>4</sup> "Generasi Z dan Tingkat Spiritualitas yang Rendah." Diakses pada 20 Maret 2024. <https://news.uad.ac.id/generasi-z-dan-tingkat-spiritualitas-yang-rendah>.

Kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan, dan pribadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut nilai *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Problema “Agama” pada dasarnya remaja lebih membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya, yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut.<sup>5</sup> Maka bukan hal yang tabu jika Generasi Z adalah generasi yang minim tingkat kesadaran beragamanya, karena mereka lebih memilih berkulat dengan *gadget*-nya dibandingkan berbaur di lingkungannya, sehingga merupakan sebuah tantangan untuk meningkatkan rasa kesadaran beragama mereka. Berbagai media digunakan untuk meningkatkan rasa kesadaran beragama Generasi Z, dalam hal ini peneliti memilih untuk meneliti peran puisi religi.

Puisi merupakan karya sastra berbentuk frase tertulis dari hasil cipta rasa manusia yang terdiri dari bait dan terikat oleh rima dan irama. Puisi biasa disebut juga dengan syair, dan penulisnya disebut dengan penyair. Puisi mampu menjadi media untuk menyampaikan perasaan penyair kepada pembacanya tanpa harus pembaca turut serta mengalami hal yang dialami penyair. Adapun deklamasi adalah penyajian sajak yang disertai lagu dan gaya. Sajak merupakan gubahan sastra yang berbentuk puisi, penyajiannya dilakukan dalam baris-baris yang teratur dan terikat. Secara umum, deklamasi merupakan kegiatan membaca puisi

---

<sup>5</sup> Haris Budiman, “Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* No.6. 2015, 22.

atau prosa secara lisan yang disertai mimik, intonasi, dan gerak sesuai konteks makna larik yang diucapkan. Ada sejumlah tujuan dari melakukan deklamasi, jadi tak hanya sekadar membaca puisi dengan cara yang berbeda.

Di tengah polemik wacana sastra yang tidak berlandaskan pendidikan Islam, muncul beberapa karya khasanah sastra dan berlandaskan religiusitas diantaranya novel-novel Islami karya Habiburrahman el-Shirazy, puisi-puisi karya Emha Ainun Najib, lagu-lagu religi karya Opick, dan puisi-puisi karya Arini Hidajati, dan masih banyak lagi karya lainnya. Karya-karya sastra Islami hadir sebagai salah satu karya yang bisa dipertanggungjawabkan nilai-nilai pendidikan Islamnya. Karya sastra ini dianggap layak sebagai media transfer nilai pendidikan. Maka bukan hanya pendidikan Islam saja yang berkewajiban membenahi dan menjadi solusinya, tetapi seluruh kalangan masyarakat, termasuk para pekerja seni harus menghadirkan karya-karya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Karena pendidikan bukan hanya berasal dari lembaga formal saja, melainkan lebih banyak terletak pada pergaulan dan kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Sementara itu puisi di dunia Islam sebenarnya sudah tidak asing lagi, Al-Qur'an sebagai kitabnya umat Islam memiliki unsur-unsur sastra yang amat tinggi, bahkan tertinggi diantara karya sastra di bumi manapun.<sup>7</sup> Maka sastrawan muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi sebuah karya. Di lain sisi manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari seni, karena di dalamnya termuat keindahan dan naluri manusia yang cinta akan hal-hal yang indah, bahkan

---

<sup>6</sup> Luthfi Khuffana, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair-syair Lagu Religi Karya Opick (Kajian dari Album Semesta bertasbih dan Album Istighfar)", *Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009, 3.

<sup>7</sup> Azzah Zain al-Hasany, (ed.), *Al-Qur'an Puncak Selera Sastra*, (Surakarta: Ziyad, 2007), 83.

manusia itu sendiri diciptakan dalam bentuk yang sangat indah dan sempurna.<sup>8</sup> Hal ini sejalan dengan lapangan hidup seni budaya yang bertujuan agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.<sup>9</sup>

Bukankah salah satu keajaiban Al-Qur'an yang menjadi pemikat pembacanya adalah karena ungkapan atau gaya bahasa yang dipakai sangat menawan. Al-Qur'an dalam mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya banyak menggunakan "kisah". Setiap kisah dalam Al-Qur'an menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Sastra adalah salah satu metode menyampaikan pesan kepada manusia melalui puisi dan kisah.<sup>10</sup>

Bahkan sejak zaman Rasulullah Saw. Islam tidak terlepas dari syair. Syair kala itu dapat digunakan sebagai salah satu sarana dakwah dalam menegakkan agama Islam. Bahkan dalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan kebolehan bersyair diantara dalam surah Asy-Syu'ara/26 ayat 226-227 :

وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ۗ ۚ ۛ ۜ ۝ ٢٢٦ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
وَأَنتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا يَوسِعَلِمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ۚ ۛ ۜ ۝ ٢٢٧

Dengan ayat ini Al-Qur'an membenarkan puisi dan kalimat yang disusun indah selama tujuannya tidak mengantar kepada kelengahan dan kedurhakaan. Nabi Muhammad Saw. mengakui secara tegas hal ini, bukan saja dengan merestui

<sup>8</sup> Darmo Budi Suseno, *Lantunan Shalawat & Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Yogyakarta: Media Insani, 2005), 7.

<sup>9</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet II, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 12.

<sup>10</sup> Shofiyatul Muniroh, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Antologi Puisi Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib. *Undergraduate (S1) Thesis, IAIN Walisongo*. (2013). 90. [eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1125](http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1125)

sekian banyak penyair yang hidup semasa dengan beliau seperti Hassan Ibn Tsabit, ‘Abdullah Ibn Rawahah dan lain-lain, tetapi juga memuji beberapa syair yang beliau dengar. Dalam hadis Rasulullah Saw. Bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ  
كَلِمَةٌ لَبِيدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

Al-Qur’an bahkan dianggap sebagai karya sastra agung. Keindahan bahasa Al-Qur’an menceraikan-beraikan semua norma keunggulan sastra yang pernah dikenal bangsa Arab. Setiap ayat Al-Qur’an memenuhi semua norma keindahan sastra yang mereka kenal, bahkan mengunggulinya. Oleh karena itu, Al-Qur’an mampu memperdaya lawan-lawannya begitu dipresentasikan. Bacaannya sangat mempesona dan mengangkat mereka ke puncak tertinggi kenikmatan sastra. Itulah mengapa bangsa Arab menganggap Al-Qur’an sebagai mukjizat, sehingga mereka mengakui asal-usul kelahirannya, dan tunduk kepada perintahnya. Bangsa Arab sangat menikmati keindahan ayat demi ayat dalam Al-Qur’an, mereka seakan hanyut dengan keindahan sastranya, sehingga merekapun malu membuat karya sastra seperti yang selama ini mereka bangga-banggakan. Seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Alaq/96 ayat 1-5 :

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Menggubah atau membacakan syair-syair bahkan menampilkan seni dalam berbagai bentuk dan sumber, dapat dibenarkan agama selama tidak mengandung kedurhakaan atau mengantar kepada kelengahan akan tanggung jawab. Seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang

mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia di dorong oleh kecenderungan seniman kepada keindahan. Dorongan itu merupakan naluri manusia. Ia adalah sesuatu yang fitri pada diri manusia.<sup>11</sup>

Kesadaran beragama pada diri individu memiliki kadar yang berbeda. Ada individu yang memiliki kadar kesadaran beragama tinggi, dan ada pula yang memiliki kadar yang rendah. Oleh karena itu kesadaran beragama perlu ditingkatkan, salah satunya melalui puisi religi. Diharapkan puisi religi mampu turut berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z. Dari uraian latar belakang masalah diatas maka didapatkanlah judul **“Pengaruh Mendengarkan Deklamasi Puisi Religi terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut”**

## **B. Definisi Operasional**

### 1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>12</sup> Pengaruh merupakan suatu kekuatan yang berasal dari suatu sumber, dapat berupa orang atau suatu benda sehingga dapat membuat sesuatu yang dipengaruhi dapat melakukan atau dapat berubah sesuai keinginan yang mempengaruhinya. Jadi pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh yang dihasilkan dari kegiatan mendengarkan deklamasi puisi religi

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 161-162.

<sup>12</sup> Pius Abdillah dan Danu Prasetya. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Arloka, 2013), 256.

terhadap peningkatan kesadaran beragama Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

## 2. Deklamasi

Deklamasi adalah penyajian sajak yang disertai lagu dan gaya. Sajak merupakan gubahan sastra yang berbentuk puisi, penyajiannya dilakukan dalam baris-baris yang teratur dan terikat. Secara umum, deklamasi merupakan kegiatan membaca puisi atau prosa secara lisan yang disertai mimik, intonasi, dan gerak sesuai konteks makna larik yang diucapkan. Ada sejumlah tujuan dari melakukan deklamasi, jadi tak hanya sekadar membaca puisi dengan cara yang berbeda. Dijelaskan dalam buku Kamus Istilah Sastra Indonesia oleh Nyoman Tusthi Eddy, tujuan deklamasi adalah untuk menghayati kembali pengalaman si penyair yang tertuang dalam sajaknya. Deklamasi dapat memberikan nuansa yang berbeda bagi para penonton yang hadir, sebab penyair berusaha membawa para penonton untuk turut merasakan dan menghayati pengalaman yang diceritakan.<sup>13</sup>

## 3. Puisi Religi

Menurut KBBI, puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.<sup>14</sup> Puisi religi adalah bentuk puisi yang ditampilkan dengan membawa nilai-nilai keagamaan. Lebih jelasnya puisi religi adalah karya sastra berbentuk frase tertulis dari hasil cipta rasa manusia yang terdiri dari bait dan

---

<sup>13</sup> Liondes Launjaea. "Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi." *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 14.1 (2024). 56. <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.1407>.

<sup>14</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Pustaka Phoenix, 2009).



terikat oleh rima dan irama yang didalamnya mengandung unsur-unsur keagamaan. Puisi religi menjadi media penyair untuk mengungkapkan perasaannya dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan lewat tulisan yang kaya akan makna. Hal ini dapat dilihat saat mendengarkan puisi dibaca atau membaca puisi. Saat seseorang membaca atau mendengarkan puisi dibacakan, ia akan turut larut dalam penghayatan puisi yang dibaca dan didengarkannya.<sup>15</sup>

#### 4. Peningkatan

Peningkatan berasal dari kata kerja “tingkat” yang berarti berusaha untuk naik dan mendapat awalan “pe” dan akhiran “kan” sehingga memiliki arti menaiki derajat, menaikkan taraf atau mempertinggi sesuatu. Dengan demikian peningkatan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menaikkan sesuatu dari yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi atau upaya memaksimalkan sesuatu ke tingkat yang lebih sempurna.<sup>16</sup> Dalam konteks peningkatakan kesadaran beragama, ini bisa melibatkan pendalaman pengetahuan tentang agama, lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, serta memperkuat aspek spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan kualitas kehidupan spiritual yang lebih baik sesuai dengan keyakinan beragama.

#### 5. Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; merasa, tahu dan ingat kepada keadaan yang sebenarnya, ingat kembali dari

---

<sup>15</sup> Yusni Khairul Amri And Titi Lestari, “Pengaruh Kemampuan Mengapresiasi Puisi Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Religius Siswa Kelas XI SMA Swasta Uisu Medan,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran* 1, No. 3. 2020, 186.

<sup>16</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Semarang: Widya karya. 2020), 98.

pingsan dan sebagainya, bangun tidur, insaf, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.<sup>17</sup>

Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang matang akan melaksanakan ibadahnya dengan konsisten, stabil, mantap, dan penuh rasa tanggung jawab yang dilandasi pandangan Agama yang luas. Jadi kesadaran beragama tidak lain adalah rasa tanggung jawab untuk mengamalkan ajaran Islam atas dasar tuntunan dari Allah Swt, yang disampaikan melalui Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw, serta mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup>

## 6. Generasi Z

Generasi Z adalah golongan yang dilahirkan tahun 1998 hingga 2009.<sup>19</sup> Generasi Z disebut juga dengan *IGeneration*, Generasi Net atau Generasi Internet adalah mereka yang hidup pada masa digital. Generasi ini adalah generasi yang lahir dan berkembang saat era teknologi sudah canggih dan menjadi bagian dari kehidupan sehari – hari.

Generasi Z adalah generasi yang dari lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi. Pengasuhan mereka bahkan banyak dibantu oleh teknologi dan internet. Mereka tidak sempat merasakan kehidupan tanpa teknologi dan internet.

---

<sup>17</sup> Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Pustaka Phonix, 2009). 727.

<sup>18</sup> Masniar. Peranan Remaja Mesjid dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Remaja Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, *Disertasi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2012, 19.

<sup>19</sup> Don Tapscott, *Grown Up Digital; How The Net Generation Is Changing Your World*. (USA: McGraw Hill, 2008).50.

Keberadaan teknologi dan internet menjadi elemen penting dari kehidupan dan keseharian mereka. Bagi Generasi Z teknologi dan internet merupakan sesuatu hal yang harus ada, bukan merupakan sebuah inovasi seperti pandangan generasi lainnya. Kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi melalui internet telah mempengaruhi kehidupan Generasi Z.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari paparan latar belakang masalah tersebut maka didapatkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pengaruh mendengarkan deklamasi puisi religi terhadap peningkatan kesadaran beragama Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.
2. Kendala menerapkan deklamasi puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.
3. Solusi terhadap kendala dalam menerapkan deklamasi puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka didapatkanlah tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana pengaruh mendengarkan deklamasi puisi religi terhadap peningkatan kesadaran beragama Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam menerapkan deklamasi puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.
3. Untuk memaparkan solusi terhadap kendala dalam menerapkan deklamasi puisi religi sebagai sarana meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z di MAN Insan Cendekia Tanah Laut.

#### **E. Signifikasi Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghidupkan kembali ajaran dakwah Islam yang dibungkus dalam keindahan dan seni melalui syair. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru untuk semua pihak.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan serta wawasan mengenai puisi religi yang berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z.
- b. Bagi pelajar, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi terkait peranan puisi religi dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z melalui puisi religi.

- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menjadikan puisi religi berperan dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi Generasi Z.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penulis melakukan studi terhadap penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan baik di media massa ataupun media *online* :

1. Habiburrahman El Shirazy, (2014), Berdakwah dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail). Jurnal, IAIN Kudus.<sup>20</sup>  
Jurnal ini menyimpulkan bahwa sejak zaman dahulu Islam tidak dapat dipisahkan dari puisi. Ulama-ulama Islam sejak dahulu berdakwah dan menyampaikan pesan melalui puisi. Pesan-pesan Islam yang dibalut dengan indah melalui puisi membuat orang mudah dan tertarik dengan ajaran Islam, bahkan hingga saat ini masih banyak sastrawan yang berdakwah melalui tulisan-tulisan indah yaitu puisi. Oleh karena itu, tidak benar rasanya jika Islam disampaikan tidak menggunakan seni dan keindahan karena melalui puisi hati seseorang akan terenyuh untuk mulai meningkatkan kesadaran dalam beragama. Persamaan yang didapatkan antara penelitian yang peneliti teliti dengan jurnal ini adalah sama-sama menggunakan puisi yang salah satunya dapat digunakan sebagai sarana berdakwah. Adapun perbedaannya adalah karena pada penelitian ini

---

<sup>20</sup> Habiburrahman El Shirazy, "Berdakwah Dengan Puisi (Kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)," *At-Tabayir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 2 No. 1. 2014.

peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh puisi religi terhadap peningkatan kesadaran beragama generasi Z.

2. Nurhayati Enung, Dedi Junaedi dan Sahliah, (2019). *Dakwah Islam Melalui Karya Sastra*. Jurnal, STIT Al Ihsan.<sup>21</sup> Jurnal ini menyimpulkan salah satu cara melaksanakan dakwah adalah melalui karya sastra. Dalam hal ini, maka penulis adalah unsur da'i. Pokok-pokok religi, baik tema atau pesan keagamaan adalah unsur pesan dakwah, sedangkan karya sastra merupakan media dakwahnya. Persamaan penelitian ini dengan jurna diatas adalah karena kesamaan prinsip yang mengemukakan bahwa karya sastra mampu digunakan sebagai sarana berdakwah dan penulis sebagai da'i. Adapun perbedaan penelitian ini dengan jurnal diatas adalah bahwa penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh puisi religi terhadap kesadaran beragama generasi Z.

3. Di'amah Fitriyyah (2011). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Puisi Sembahyang Karang Karya Arini Hidajati dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Disertasi, UIN Sunan Kalijaga.<sup>22</sup> Disertasi ini memaparkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam puisi Sembahyang Karang serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan agama islam. Puisi dikaji sedemikian rupa untuk dipahami dari segi makna maupun penulisannya sehingga didapatkan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan agama islam. Persamaan penelitian ini dengan disertasi diatas

---

<sup>21</sup> Nurhayati Enung, Dedi Junaedi dan Sahliah, "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.2 No.2. 2019.

<sup>22</sup> Di'amah Fitriyyah. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kumpulan Puisi Sembahyang Karang Karya Arini Hidajati Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

adalah karena adanya keterkaitan nilai-nilai pada puisi religi dengan pendidikan agama islam. Adapun perbedaannya adalah karena pada disertasi ini hanya mengkaji nilai-nilai yang ada puisi religi sedangkan pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh puisi religi terhadap kesadaran beragama generasi Z.

Sejauh yang peneliti telusuri tentang penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis yaitu menggunakan media puisi religi dalam meningkatkan kesadaran beragama, akan tetapi persamaan yang dapat dilihat adalah bagaimana puisi dapat digunakan sebagai sarana berdakwah. Melalui dakwah, peningkatan kesadaran beragama seseorang tentu merupakan hal lumrah terjadi.

#### **G. Sistematika Penulisan**

BAB I, Pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian Teori. Dalam bab ini akan diuraikan kajian teori dari pengertian puisi religi, kesadaran beragama dan Generasi Z serta kerangka pemikiran.

BAB III, Metode Penelitian. Pada bab ini diuraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, Laporan Hasil Penelitian. Pada bab ini diuraikan hasil yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

BAB V, Penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari keseluruhan yang berkaitan dengan penelitian ini.